

ANALISIS KESALAHAN PENULISAN BAHASA ACEH DALAM LIRIK LAGU ACEH

Fadhlia Hifra, Razali, Subhayni

Universitas Syiah Kuala, Indonesia
surel: hifrafdhlia@gmail.com

Diterima: Desember 2021

Disetujui: Januari 2022

Dipublikasi: Januari 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan penulisan vokal dan kesalahan penulisan kata yang terdapat dalam lirik lagu Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kanal Youtube. Data yang digunakan yaitu lirik lagu Aceh yang terdapat kesalahan penulisan vokal dan kesalahan penulisan kata di dalamnya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan mencermati lirik lagu Aceh dan menandai kesalahan yang ditemukan. Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, peneliti melakukan pengklasifikasian, pendeskripsian, dan pengevaluasian data kesalahan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa masih terdapat banyak kesalahan penulisan vokal dalam lirik lagu Aceh, umumnya pada pemerian vokal é, ô, ö, èe, eue, dan oe. Kesalahan pada tataran penulisan kata juga masih banyak ditemui, khususnya pada penulisan kata turunan seperti penulisan proklitik yang tidak diserangkaikan dengan kata yang mengikutinya.

Kata Kunci: lirik lagu Aceh, penulisan bahasa Aceh, vokal

ABSTRACT

This research aims to describe vowel writing errors and word writing errors contained in Aceh song lyrics. This research uses a qualitative approach. The data source in this research is the Youtube channel. The data used are Aceh song lyrics which have vocal writing errors and word writing errors. Data collection is done by documentation technique, namely by looking at the Aceh song lyrics and marking the errors found. To analyze the data that has been collected, the researchers classify, describe, and evaluate the error data. The results of this research reveal that there are still many vowel writing errors in Aceh song lyrics, generally in the vocal descriptions of é, ô, ö, èe, eue, and oe. There are still many errors at the level of word writing, especially in the writing of derivative words such as proclitic writing which is not combined with the words that follow it.

Keywords: Aceh song lyric, Acehnese writing, vowel

PENDAHULUAN

Bahasa Aceh merupakan bahasa daerah yang masih aktif hingga sekarang. Bahasa ini memiliki penutur terbanyak dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di Aceh. Di samping itu, bahasa Aceh juga tergolong ke dalam bahasa yang unik. Salah

satu keunikannya terletak pada kaidah kebahasaan yang digunakan. Kaidah-kaidah tersebut berupa pemerian vokal dengan pembubuhan tanda-tanda diakritik dan aturan terhadap persesuaian pronomina yang harus diserangkaikan dengan kata yang mengikutinya.

Bahasa Aceh sangat perlu untuk terus dilestarikan dan dikembangkan. Hal ini telah tercantum dalam pendapat (Azwardi, 2018) yang menyatakan bahwa bahasa Aceh merupakan salah satu khazanah kearifan lokal yang semestinya dilestarikan. Pelestarian tersebut dilakukan untuk mempertahankan eksistensi bahasa Aceh. Apalagi, bahasa daerah memiliki risiko kepunahan lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa nasional karena penutur asli bahasa daerah hanya berada di daerah tersebut. Sehubungan dengan itu, Alwi & Sugono (2000) mengemukakan bahwa pembinaan terhadap bahasa daerah lebih sulit dilakukan dibandingkan dengan pembinaan bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan bahasa Indonesia dominan dipakai dalam berbagai aspek kehidupan, sedangkan bahasa daerah tidak. (Azwardi, 2018) mengatakan bahwa bahasa Aceh akan dapat bertahan jika ada upaya yang serius untuk membina bahasa tersebut. Jika upaya itu berhasil dilakukan, bahasa Aceh dapat menjadi kekuatan budaya lokal di Aceh.

Selama ini, masyarakat Aceh memang masih mempunyai keinginan yang kuat untuk melestarikan bahasa daerahnya. Hal ini terlihat dengan tidak asingnya tuturan-tuturan bahasa Aceh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, baik itu di pedesaan maupun di perkotaan. Namun, ada beberapa juga yang masih enggan untuk menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa ibunya. Tidak diketahui dengan jelas apa penyebab yang menjadi penghalang masyarakat tersebut untuk menjadikan bahasa daerahnya sebagai bahasa ibu.

Jika dilihat dari sisi masyarakat yang senang berbahasa Aceh, mereka sangat bangga terhadap bahasanya. Kebanggaannya tersebut tidak hanya dibuktikan dengan tuturan sehari-harinya yang menggunakan bahasa Aceh, tetapi juga di bidang kesusastraannya. Mereka berusaha menciptakan berbagai jenis karya sastra dalam bahasa Aceh, salah satunya lagu. Lagu-lagu itu diciptakan dengan berbagai genre. Penggunaan bahasa Aceh dalam lirik-lirik lagu tersebut merupakan salah satu upaya masyarakat Aceh dalam melestarikan bahasa Aceh.

Namun, permasalahan besar terjadi pada sistem penulisan lirik lagu tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat (Azwardi, 2018) yang menyatakan bahwa bahasa Aceh ragam tulis masih terdapat masalah, terutama pada sistem penulisannya. Karena itu, lirik yang ditampilkan juga seringkali tidak sesuai dengan sistem penulisan bahasa Aceh yang benar. Dalam penelitian ini, sistem ejaan bahasa Aceh merujuk pada *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Aceh* yang ditulis oleh Mohd. Harun dan Saifuddin Mahmud dan penulisan kosakata bahasa Aceh mengacu pada *Kamus Basa Acèh* yang ditulis oleh Bukhari Daud dan Mark Durie.

Contoh kesalahan penulisan bahasa Aceh seperti pada cuplikan lirik lagu Padi Agoustic yang berjudul *Ikhlâs dalam Duka* berikut ini.

meupat keuh jino
lon peulheuh rindu
'dimanakah sekarang
kulepas rindu'

Penulisan larik di atas tidak sesuai dengan ejaan bahasa Aceh. Larik *meupat keuh jino* seharusnya ditulis *meupatkeuh jinoe* karena partikel *-keuh* pada kata

meupatkeuh tidak boleh ditulis terpisah dengan kata yang mendahuluinya karena partikel tersebut berfungsi sebagai penanya (Harun & Mahmud, 2019). Kemudian, penulisan kata *jino* juga masih salah. Seharusnya, vokal *o* diganti menjadi vokal rangkap *oe* sehingga penulisannya menjadi *jinoe* (sekarang). Penulisan *jinoe* merupakan penulisan yang sesuai dengan Kamus Basa Acèh (Daud & Durie, 1999). Selanjutnya, larik *lon peulheuh rindu* juga masih terdapat kesalahan. Vokal *o* pada kata *lon* seharusnya diganti menjadi vokal *ô* sehingga penulisannya menjadi *lôn*. Kata *peulheuh* juga seharusnya ditulis *peulheueh* supaya sesuai dengan bentuk baku yang ada dalam kamus bahasa Aceh. Selanjutnya, kata *lôn* dan *peulheueh* seharusnya ditulis serangkaian karena *lôn* pada larik tersebut merupakan proklitik yang harus diserangkaikan dengan kata yang mengikutinya. Karena itu, perbaikannya menjadi *lônpeulheueh rindu*.

Kesalahan-kesalahan dalam penulisan bahasa Aceh seharusnya dapat segera diatasi. Dikhawatirkan, kesalahan tersebut akan menjadi hal lumrah yang akan diikuti oleh seluruh masyarakat yang menggunakan bahasa Aceh dalam ragam tulis. Hal ini tentu sangat disayangkan karena dapat menggagalkan upaya pembinaan bahasa Aceh.

Tak dapat dipungkiri bahwa mendengarkan musik atau lagu merupakan hal yang menyenangkan bagi kebanyakan manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat (Darusman, 2017) yang menyatakan bahwa lagu merupakan rangkaian nada yang tidak dapat dipisah dari kehidupan manusia. Ada yang senang mendengarkannya karena menganggap sebagai hiburan, ada pula yang mendengarkannya untuk sekadar menghayati makna dari tiap larik yang dilantunkan. (Grimonia, 2014) juga mengatakan bahwa kebanyakan manusia membutuhkan musik sebagai “teman”. Karena kebiasaan mendengar musik tersebut menjadi sebuah hobi yang tidak dapat dipisahkan dari sebagian besar masyarakat, lagu dapat membawa pengaruh besar bagi mereka, termasuk pada lirik yang ditampilkan.

Masyarakat yang awam mengenai sistem penulisan bahasa Aceh akan menganggap bahwa tulisan bahasa Aceh dalam lirik lagu tersebut adalah benar, hingga mereka akan mengikutinya dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bayangkan, seberapa luas sistem penulisan yang keliru tersebut menyebar dan betapa banyak masyarakat yang mengamalkannya. Apalagi, media sosial kini menjadi alat penyebar informasi tercepat. Maka tak heran, hampir tidak kita temukan lagi masyarakat yang menggunakan bahasa Aceh ragam tulis dengan sistem penulisan yang benar. Kesalahan yang umum terjadi adalah pada bagian penggunaan tanda diakritik dan penulisan kata. Bahkan, pada kosakata yang sering digunakan juga masih didapati kesalahan, seperti *nyang* ditulis *yang*, *ngôn* ditulis *ngon*, *lôn* ditulis *loen*, *rumoh* ditulis *rumôh*, *papeuen* ditulis *papeun*, dan masih banyak lagi. Jika tidak ada upaya untuk mempelajari dan membenarkan sistem penulisan bahasa Aceh dari masyarakat itu sendiri, dikhawatirkan bahasa Aceh tidak dapat lagi terbina. Inilah yang menjadi alasan utama peneliti untuk mengusung masalah ini sebagai masalah penelitian.

Selama ini, memang sudah ada beberapa penelitian yang mengangkat permasalahan mengenai kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam penulisan bahasa Aceh. Hasil penelitian Iqbal (2017) menyatakan bahwa penulisan bahasa Aceh dalam buku *Meurunoe Bahasa Aceh* karya Razali dkk masih terdapat banyak kesalahan, terutama pada bagian pemerian vokal *e*, *é*, *è*, dan *ô*. Selain itu, kesalahan juga ditemukan pada penggunaan proklitik yang seharusnya diserangkaikan dengan kata yang mengikutinya, tetapi ditulis terpisah dalam buku tersebut. Kemudian, hasil

penelitian Azwardi (2018) mengemukakan bahwa masih terdapat banyak kesalahan pemakaian bahasa Aceh dalam buku tersebut, di antaranya kesalahan penulisan kata dan kesalahan penerapan kaidah ejaan. Sementara itu, belum ada yang meneliti tentang kesalahan penulisan bahasa Aceh dalam lirik lagu Aceh, khususnya lagu-lagu Aceh dari penyanyi atau produser pemula yang belum banyak mengeluarkan lagu, seperti Padi Agoustic, Mirja JHR, Khairul MYR, dan JRD Official.

Penyanyi atau produser pemula yang belum banyak mengeluarkan lagu akan memiliki potensi kesalahan penulisan lirik yang lebih besar dibandingkan dengan produser-produser yang sudah terbiasa mengeluarkan banyak album. Hal ini dikarenakan kemampuan menulis seseorang sangat berpengaruh pada kebiasaan menulisnya. (Yusuf dkk., 2015) mengatakan bahwa menulis merupakan sebuah proses yang harus dibiasakan karena tidak ada penulis yang sekali menulis langsung menjadi tulisan yang cukup sempurna. Karena itu, pembiasaan menulis akan membuat seseorang lebih cerdas, baik itu berhubungan dengan ilmu tulisannya maupun dengan ilmu kebahasaannya. Menimbang hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian pada produser pemula ini perlu dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata dari beberapa lirik lagu. (Basrowi & Suwandi, 2008) mengatakan bahwa data yang dikumpulkan pada penelitian kualitatif selalu berupa kata-kata, gambar, dan tidak berbentuk angka. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivist (seperti makna jamak dari pengalaman individual, makna yang secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola) atau pandangan advokasi/partisipatori atau keduanya (Emzir, 2008). Karenanya, dapat dikatakan bahwa pendekatan kualitatif mampu menciptakan makna dari sesuatu yang telah dipelajari.

Jenis penelitian termasuk ke dalam penelitian deskriptif. (Kountur, 2003) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif bersifat memberikan gambaran atau uraian sejelas mungkin tentang suatu keadaan. Sejalan dengan pendapat tersebut, penelitian ini bersifat menguraikan kesalahan-kesalahan penulisan bahasa Aceh dalam lirik lagu Aceh.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kanal Youtube. Kanal Youtube telah menyajikan berbagai lagu Aceh yang langsung diunggah oleh produser atau penyanyi yang bersangkutan. Hal ini membuat keaslian video tersebut dapat dipertanggungjawabkan dengan baik. Dalam penelitian ini, hanya diambil beberapa video klip lagu Aceh yang menyertakan lirik. Lagu-lagu tersebut berasal dari produser yang berbeda. Namun, semuanya adalah produser pemula yang belum banyak memproduksi lagu yang bertuliskan lirik. Lagu pertama adalah lagu yang diproduksi oleh Padi Agoustic dengan judul *Ikhlâs dalam Duka*. Lagu tersebut dirilis pada tahun 2021. Lagu kedua merupakan lagu dari Mirja JHR yang dirilis pada tahun 2021 dengan judul *Adék Naza*. Lagu ketiga adalah lagu *Gata Peudua* yang dikeluarkan oleh Khairul MYR pada tahun 2020. Terakhir, lagu yang dikeluarkan oleh JRD Official pada tahun 2020 dengan judul *Lôntanggông Deurita*. Mengenai datanya, yang digunakan adalah lirik dari lagu-lagu tersebut yang terdapat kesalahan penulisan di dalamnya.

Teknik pengumpulan data yang diambil yaitu teknik dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca satu per satu lirik lagu Aceh dengan cermat dan kemudian menandai lirik lagu yang terdapat kesalahan penulisan di dalamnya. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengklasifikasi data berdasarkan jenis kesalahannya. Kemudian, data yang telah diklasifikasikan tersebut dideskripsikan menggunakan kalimat yang baik dan benar sehingga kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam data dapat tergambar dengan jelas. Terakhir, data dievaluasi dengan cara dibenarkan penulisan pada data yang telah dideskripsikan kesalahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, kesalahan penulisan vokal yang ditemukan berupa kesalahan penulisan vokal *i*, *é*, *eu*, *o*, *ô*, *ö*, *'a*, *'è*, *'o*, *èe*, *eue*, dan *oe*, sedangkan kesalahan penulisan kata yang didapati berupa kesalahan penulisan kata turunan, kata ulang, kata depan, partikel, dan konjungsi.

Kesalahan Penulisan Vokal

Kesalahan yang paling banyak terjadi adalah kesalahan penulisan vokal, yakni kesalahan pelambangan fonem dan pemakaian tanda diakritik. Kesalahan pelambangan fonem tersebut dapat berakibat pada ketidakbakuan kata yang dihasilkan (Idham & Azwardi, 2008).

(a) Kesalahan Penulisan Vokal *i*

(1) *adoe meninggal karna kecelakaan* 'adik meninggal karena kecelakaan'

Kesalahan lirik di atas terletak pada penggunaan vokal *i*, yaitu pada kata *meninggal*. Penulisan *meninggal* tidak dapat mewakili bunyi bahasa dari kata yang dimaksud. Seharusnya, konsonan *l* diganti menjadi vokal *i* dan awalan *me-* diganti dengan *meu-*. Dengan demikian, alternatif pembetulan lirik tersebut adalah sebagai berikut.

(1a) *adoe meuninggai karna kecelakaan*

(b) Kesalahan Penulisan Vokal *é*

(2) *han meuho lon tuju hana lee gata* 'tidak tahu kemana akan kutuju tiada lagi kamu'

Penulisan lirik di atas salah karena tidak terdapat penggunaan vokal *é* pada tempat yang seharusnya. Kesalahan tersebut terjadi pada penulisan kata *lee*. Penulisan *lee* tidak dapat mewakili bunyi bahasa dari kata yang dimaksud. Seharusnya, vokal rangkap *ee* tidak diperlukan pada kata tersebut, tetapi cukup diganti dengan vokal *é* (aigu) sehingga penulisan yang benarnya adalah *lé* (lagi). Hal ini dikarenakan bunyi *é* dilafalkan sama dengan bunyi *e* pada kata *lele* dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, alternatif pembetulan pada data (2) yang dapat ditawarkan adalah sebagai berikut.

(2a) *h'an meuho lôntuju hana lé gata*

(c) Kesalahan Penulisan Vokal *eu*

(3) *sang sang han meuho lon jak pegah rasa* 'seolah-olah tidak tahu ke mana aku pergi mengungkapkan rasa'

Data (3) salah karena terdapat vokal *eu* yang seharusnya digunakan, tetapi tidak dimunculkan dalam data tersebut. Kesalahan terjadi pada kata *pegah*. Penulisan *pegah* tidak dapat mewakili bunyi bahasa dari kata yang dimaksud. Kata yang dimaksud dalam data tersebut adalah *peugah* (mengungkapkan). Karena itu, pembenaran kata tersebut dapat dilakukan dengan cara menggantikan vokal *e* menjadi vokal *eu* supaya menghasilkan penulisan yang sesuai dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Aceh*. Dengan demikian, alternatif pembetulan data (8) adalah sebagai berikut.

(3a) *sang-sang h'an meuho lônjak peugah rasa*

(d) Kesalahan Penulisan Vokal *o*

(4) *gata yang loen puja jinoe ka gop poe jeumba* 'engkau yang kupuja sekarang sudah milik orang lain'

Data di atas salah karena tidak terdapat penggunaan vokal *o* pada tempat yang semestinya, yaitu pada kata *poe*. Penulisan *poe* tidak memiliki kesesuaian antara perlambangan bunyi dengan bunyi bahasa yang dimaksud dari kata tersebut. Kata yang dimaksud sebenarnya adalah *po* (milik). Pembenarannya dapat dilakukan dengan mengganti vokal rangkap *oe* pada kata *poe* menjadi vokal *o* karena pengucapan vokal *o* pada kata *po* sama dengan pengucapan vokal *o* pada kata *boleh* dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, alternatif pembetulan yang dapat ditawarkan adalah sebagai berikut.

(4a) *gata nyang lônpuja jinoe ka gop po jeumba*

(e) Kesalahan Penulisan Vokal *ô*

(5) *lon peulheuh rindu* 'kulepas rindu'

Data (5) salah karena di dalamnya terdapat penggunaan vokal *o* yang tidak pada tempatnya. Kesalahan tersebut terletak pada kata *lon*. Penulisan *lon* tidak dapat mewakili bunyi bahasa dari kata yang dimaksud. Seharusnya, vokal *o* perlu dibubuhkan tanda diakritik macron (*ô*) supaya bunyi bahasa dari kata *lôn* dapat terwakilkan. Perbaikannya dapat dilakukan dengan menggantikan vokal *o* pada kata tersebut menjadi vokal *ô* karena vokal *ô* berfungsi untuk melambangkan bunyi *o* seperti pada kata *bobok* dalam bahasa Indonesia. Sehubungan dengan itu, bunyi *ô* pada kata *lôn* sama dengan bunyi *o* dalam kata *bobok*. Dengan demikian, alternatif pembetulannya adalah sebagai berikut.

(5a) *lônpeulheueh rindu*

(f) Kesalahan Penulisan Vokal *ö*

(6) *teukeujot hate wate lon deungo* 'terkejut hati ketika kudengar'

Data (6) salah karena tidak terdapat penggunaan vokal *ö* pada tempat yang seharusnya, yaitu pada kata *deungo*. Penulisan *deungo* tidak dapat mewakili bunyi bahasa dari kata yang dimaksud. Seharusnya, vokal *o* diganti menjadi vokal *ö* (trema) sehingga penulisannya menjadi *deungö*. Penulisan *deungö* adalah penulisan yang sesuai dengan Kamus Basa Aceh (Daud & Durie, 1999, h. 126). Oleh karena itu, alternatif pembetulan data (6) adalah sebagai berikut.

(6a) *teukeujôt haté watèe lôndeungö*

(g) Kesalahan Penulisan Vokal ‘a

(7) *han meuho lon tuju hana lee gata* ‘tidak tahu kemana akan kutuju tiada lagi kamu’

Data (7) salah karena tidak terdapat penggunaan vokal nasal ‘a pada tempat yang seharusnya, yaitu pada kata *han*. Penulisan *han* tidak sesuai dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Aceh* berlaku karena vokal *a* pada kata tersebut berbunyi sengau. Karena itu, vokal *a* harus menggunakan apostrof sehingga penulisannya menjadi *h’an*. Alternatif pembetulan data tersebut adalah sebagai berikut.

(7a) *h’an meuho lôn tuju hana lé gata*

(h) Kesalahan Penulisan Vokal ‘è

(8) *ehno keuh mateung* ‘sampai di sinilah saja’

Data di atas salah dan dapat digolongkan ke dalam kesalahan penggunaan vokal ‘è karena ada kata yang seharusnya dibubuhkan vokal ‘è, tetapi tidak ditemukan dalam data tersebut, yaitu pada kata *eh*. Penulisan *eh* tidak dapat mewakili bunyi bahasa dari kata yang dimaksud. Kata yang dimaksud dalam data tersebut adalah ‘èh yang berarti sampai. Oleh karena itu, perbaikan kesalahan tersebut dapat dilakukan dengan cara mengganti vokal *e* pada kata *eh* menjadi vokal ‘è sehingga penulisannya menjadi ‘èh. Penambahan apostrof dilakukan karena bunyi è dilafalkan sengau dalam kata tersebut. Alternatif pembetulan yang dapat ditawarkan adalah sebagai berikut.

(8a) ‘èh noe keuh mantöng

(i) Kesalahan Penulisan Vokal ‘o

(9) *ka oh noe judoe geutanyo dua* ‘sudah sampai di sini saja kita berjodoh’

Data di atas mengalami kesalahan vokal ‘o pada kata *oh*. Penulisan *oh* tidak dapat mewakili bunyi bahasa dari kata yang dimaksud karena pengucapan vokal *o* pada kata tersebut seharusnya berbunyi sengau. Karenanya, penggunaan apostrof sangat diperlukan untuk menasalkan bunyi vokal tersebut. Sebagaimana yang tertera dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Aceh*, tanda apostrof dipakai ketika ada vokal yang berbunyi sengau. Dengan demikian, pembenarannya dapat dilakukan dengan menggantikan vokal *o* pada kata *oh* menjadi vokal ‘o karena kata yang dimaksud dalam data tersebut adalah ‘oh (sampai). Dengan demikian, alternatif pembetulannya adalah sebagai berikut.

(9a) *ka ‘oh noe judô geutanyoe dua*

(j) Kesalahan Penulisan Vokal èe

(10) *kiban lon sayang katroh wate gata* ‘bagaimana diriku sayang sudah sampai waktu engkau’

Data (10) salah karena terdapat vokal rangkap *èe* yang seharusnya muncul, tetapi tidak dimunculkan dalam data tersebut. Kesalahan itu terjadi pada kata *wate*. Seharusnya, vokal *e* pada kata *wate* diganti menjadi vokal rangkap *èe* sehingga penulisannya menjadi *watèe*. Penulisan yang demikian akan dapat mewakili bunyi bahasa dari kata yang dimaksud, yaitu *watèe* (waktu). Dengan demikian, pembetulannya adalah sebagai berikut.

(10a) *kiban lôn sayang ka trôh watèe gata*

(k) Kesalahan Penulisan Vokal *eue*

(11) *lon peulheuh rindu* ‘kulepas rindu’

Data (11) salah karena terdapat penggunaan vokal rangkap *eue* pada tempat yang tidak seharusnya. Kesalahan terjadi pada kata *peulheuh*. Penulisan seperti itu tidak dapat mewakili bunyi bahasa dari kata yang dimaksud, karena kata yang dimaksud dalam data tersebut adalah *peulheueh* (lepas). Karena itu, perbaikannya dapat dilakukan dengan mengganti vokal *eu* menjadi vokal *eue*. Alternatif pembetulan yang dapat ditawarkan adalah sebagai berikut.

(11a) *lônpeulheueh rindu*

(l) Kesalahan Penulisan Vokal *oe*

(12) *rap troh impian uro bahagia* ‘hampir sampai impian hari bahagia’

Data (12) salah karena tidak terdapat penggunaan vokal rangkap *oe* pada tempat yang seharusnya. Kesalahan tersebut terletak pada kata *uro*. Penulisan *uro* tidak dapat mewakili bunyi bahasa dari kata yang dimaksud. Seharusnya, vokal *o* diganti dengan vokal rangkap *oe* sehingga penulisannya menjadi *uroe*. Penulisan *uroe* adalah penulisan yang sesuai dengan yang tertera di dalam kamus bahasa Aceh yang dapat diartikan sebagai hari. Oleh karena itu, pembetulannya adalah sebagai berikut.

(12a) *rap trôh impian uroe bahagia*

Kesalahan Penulisan Kata

(a) Kesalahan Penulisan Kata Turunan

(13) *neu ingkar janji* ‘kamu ingkar janji’

Data (13) mengalami kesalahan penulisan kata turunan pada kata *neu ingkar*. Hal ini dikarenakan penulisannya yang terpisah seakan terdiri dari dua kata dasar. Bentuk *neu* pada data di atas merupakan proklitik. *Proclitic is a conformity of personal pronouns attached in front of other words so as to form a unity* (Iskandar et al., 2018). Oleh karena itu, pbenarannya dapat dilakukan dengan menyerangkaikan kedua kata tersebut menjadi satu kata. Alternatif pembetulannya adalah sebagai berikut.

(13a) *neuingkar janji* ‘kamu ingkar janji’

(b) Kesalahan Penulisan Kata Ulang

(14) *sang_sang han leukang si umu masa* ‘seolah-olah tidak akan leang seumur masa’

Data di atas mengalami kesalahan penulisan kata ulang pada kata *sang sang*. Kesalahan terjadi karena tidak adanya penggunaan tanda hubung di antara kedua kata tersebut. Dengan demikian, alternatif pembetulannya adalah sebagai berikut.

(14a) *sang-sang h'an leukang si-umu masa*

(c) Kesalahan Penulisan Kata Depan

(15) *janji yang tabri keuloen jinoe hai adoe* ‘janji yang kauberi untuk saya sekarang hai adik’

Data (15) dapat dimasukkan ke aspek kesalahan penulisan kata depan karena terdapat penulisan kata depan yang tidak sesuai dengan ejaan bahasa Aceh yang

berlaku. Kesalahan terjadi pada kata *keuloen*. Preposisi harus ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya. Dengan demikian, kata depan *keu* (untuk) harus ditulis terpisah dengan kata *lôn* (saya). Alternatif pembetulan yang dapat ditawarkan adalah sebagai berikut.

(15a) *janji nyang tabri keu lôn jinoe hai adoe*

(d) Kesalahan Penulisan Partikel

(16) *paken keuh adoe jino tatem ingkari* ‘mengapakah adik sekarang mau mengingkari’

Data (16) mengalami kesalahan penulisan partikel pada kata *paken keuh*. Sebagaimana aturan dalam tata bahasa Aceh bahwa partikel *-keuh* yang berfungsi sebagai penanya harus ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya (Harun & Mahmud, 2019). Oleh karena itu, kata *pakön* dan *keuh* juga harus diserangkaikan. Hal ini dikarenakan partikel *-keuh* pada data di atas berfungsi sebagai penanya. Karena itu, perbaikannya dapat dilakukan dengan cara menyerangkaikan kata *pakön* dengan partikel *-keuh* dalam satu kesatuan. Alternatif pembetulan data tersebut adalah sebagai berikut.

(16a) *pakönkeuh adoe jinoe tatém ingkari*

(e) Kesalahan Penulisan Konjungsi

(17) *ehno keuh mateung* ‘sampai sinilah saja’

Data di atas mengalami kesalahan penulisan konjungsi pada kata *ehno*. Seharusnya, sebagaimana yang tertera dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Aceh*, konjungsi merupakan kata yang berfungsi sebagai penghubung. Oleh karenanya, konjungsi ditulis terpisah dalam satu kesatuan dan tidak diserangkaikan dengan kata yang mendahuluinya ataupun yang mengikutinya. Jadi, konjungsi ‘*èh* (sampai) harus ditulis terpisah dengan *noe* (sini). Dengan demikian, alternatif pembetulannya adalah sebagai berikut.

(17a) ‘*èh noe keuh mantöng*

SIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam lirik lagu-lagu Aceh dari produser pemula masih terdapat banyak kesalahan penulisan vokal, baik itu penulisan vokal tunggal maupun penulisan vokal rangkap. Kesalahan tersebut umumnya berada pada tataran pemerian vokal.

Tataran kesalahan yang paling banyak ditemui yaitu pada pemerian vokal tunggal *é*, *ô*, dan *ö*. Hal yang menjadi penyebab umum terjadinya kesalahan pada tataran tersebut adalah karena tidak adanya pembubuhan diakritik pada vokal yang seharusnya dibubuhkan. Sementara itu, terdapat pula penggunaan vokal rangkap yang tidak dimunculkan pada tempat yang seharusnya dimunculkan, seperti vokal rangkap *èe*, *eue*, dan *oe*. Hampir seluruh lirik lagu yang diteliti tidak menggunakan tanda diakritik dan vokal rangkap pada tempat yang semestinya digunakan.

Kesalahan pada tataran penulisan kata juga masih ditemui dalam lirik lagu Aceh dari produser pemula. Kesalahan penulisan kata paling banyak didapati pada penulisan kata turunan. Umumnya, kesalahan berpusat pada penggunaan proklitik

yang seharusnya diserangkaikan dengan kata yang mengikutinya, tetapi dalam lirik lagu tersebut ditulis terpisah seakan terdiri dari dua kata dasar.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti dapat memberi beberapa saran berikut. Produser lagu Aceh perlu memperhatikan dan menyunting kembali penulisan lirik lagu yang telah ditulis sesuai dengan kesalahan yang ada. Hal ini karena mengingat lagu Aceh yang cukup banyak diminati oleh masyarakat sehingga akan sangat berpengaruh kepada sistem penulisan bahasa Aceh yang akan diikuti. Kemudian, mengingat pada masa ini sangat jarang ditemukan penulisan bahasa Aceh yang tepat, maka masyarakat Aceh perlu dibekali pengetahuan tentang tata bahasa Aceh yang memadai, khususnya kepada para penulis dan produser-produser lagu Aceh. Hal ini dilakukan supaya kesalahan dalam penulisan bahasa Aceh dapat segera dihilangkan. Untuk itu, para akademisi diharapkan dapat memberikan penyuluhan, khususnya kepada para penulis lagu Aceh

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H & Sugono, D. (2000). *Politik Bahasa: Risalah Seminar Politik Bahasa*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Azwardi. (2018a). *Ilmu Bahasa Aceh*. Bina Karya Akademika.
- Azwardi. (2018b). Analisis Kesalahan Penulisan Bahasa Aceh dalam Buku Keuneubah Indatu Terbitan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh. *Perfeksional*, 1(1), 1-13.
- Daud, B & Durie, M. (1999). *Kamus Basa Aceh*. Pacific Linguistics.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Darusman, C. (2017). *Perjalanan Sebuah Lagu: Tentang Penciptaan, Perlindungan, dan Pemanfaatan Lagu*. Gramedia.
- Emzir. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Grimonia, E. (2014). *Dunia Musik: Sains Musik untuk Kebaikan Hidup*. Nuansa Cendekia.
- Harun, M & Mahmud, S. (2019). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Aceh*. PURBADA LPPM Universitas Syiah Kuala.
- Idham, M & Azwardi. (2008). Analisis Kesalahan Penulisan Bahasa Aceh pada Media Luar Ruang di Kota Banda Aceh. *Langgam Bahasa*, 2(2), 74-82.
- Iskandar, D., Mulyadi, & Samad, I. A. (2018). Morphosyntax Analysis of Acehnese Clitic. *ALLS*, 9(4), 212-219.
- Iqbal, M. F. (2017). *Analisis Kesalahan Penulisan Bahasa Aceh dalam Buku Meurunoe Bahasa Acèh Karya Razali dkk* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Syiah Kuala.
- Kountur, R. (2003). *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. PPM.
- Yusuf, Y., Ibrahim, R., & Iskandar, D. (2015). *Keterampilan Menulis: Pengantar Pencapaian Kemampuan Epistemik*. Syiah Kuala University Press.